

RELIGIOSITAS MASYARAKAT PESISIR :
(Studi Atas Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan
Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)
Oleh: Idrus Ruslan*

Abstrak

Tradisi “sedekah laut” masyarakat Kelurahan Kangkung merupakan ekspresi terhadap keterbatasan manusia, dimana para nelayan mengharapkan keselamatan sewaktu melaut dan hasil panen pun meningkat. Untuk itu mereka melakukan ritual sedekah laut. Ritual ini jika merujuk pada Mariasusai Dhavamony masuk pada jenis ritual faktitif; untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Salah satu yang nampak bahwa ritual sedekah laut sebagai ekspresi religius adalah keyakinan mereka bahwa ritual ini sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberi rezeki melalui hasil panen di laut. Disamping itu, ketika pelaksanaan ritual sedekah laut, suasana religius nampak mulai dari bacaan-bacaan mantera oleh dalang wayang kulit, yang sebagian doa-doanya ada yang memakai bahasa Arab. Berkaitan dengan hal di atas, maka masyarakat Kelurahan Kangkung termasuk yang berupaya untuk mewujudkan keterpaduan antara sesuatu yang sakral dan yang profan.

Kata Kunci : Religiositas, Sedekah Laut, Masyarakat Pesisir

A. Pendahuluan

Tidak diragukan lagi bahwa agama dan kepercayaan memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia, sekalipun pada umat yang mengaku secara verbal sebagai pengikut aliran ateis. Sebab bagaimana tidak, dimensi-dimensi spiritual sesungguhnya pasti bersentuhan dengan manusia, seperti pada aspek ketenangan jiwa, menghadapi problematika kehidupan, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, termasuk pada adanya keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap *the ultimate reality* dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, secara umum

dapat diuraikan bahwa yang dimaksud dengan agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan yang ghaib khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Meskipun definisi tersebut, menurut Parsudi Suparlan sebenarnya mengabaikan keterlibatan manusia sebagai pendukung atau agama tersebut, karena mendudukan agama sebagai teks atau doktrin.¹

Oleh karena itu, agama dalam perspektif ini dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.² Dengan demikian dapat dipahami, bahwa agama memiliki konsep tentang sesuatu yang dianggap suci (*sacred*).

Dalam wilayah studi agama-agama, setidaknya terdapat enam teori tentang asal usul agama yaitu teori jiwa, teori batas akal, teori krisis dan hidup individu, teori kekuatan luar biasa, teori sentimen kemasyarakatan, dan teori wahyu Tuhan.³ Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa kesemua teori tersebut menguraikan sejak kapan dan pada saat apa manusia mengenal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan.⁴

Agama bukanlah sesuatu keyakinan yang hanya diucapkan secara lisan, akan tetapi agama memiliki berbagai macam ajaran yang diyakini oleh umatnya termasuk juga adanya ritual. Oleh karena itu, menurut Firth, bahwa Agama (*Religi*) belumlah terbentuk secara menyeluruh jika tidak memiliki upacara keagamaan (*ritual*) yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut. sederhana dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ritual

¹Lihat Parsudi Suparlan, "Kata Pengantar", dalam Roland Robertson (ed.), *Agama : Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta : Rajawali Pers, 1995), hlm. v.

²*Ibid.*, hlm. v-vi.

³Penjelasan tentang teori-teori tersebut lihat antara lain Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 23-34. Lihat juga Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian I* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 29-37.

⁴Lihat Raymond Firth, *Elements of Social Organization* (Boston : Beacon Press, 1972), hlm. 216.

adalah pelaksanaan dari doktrin ajaran agama secara praktis dalam rangka penyembahan terhadap sesuatu yang dianggap maha segalanya yang menguasai alam semesta berikut isinya.

Ekspresi akan ajaran agama yang dilakukan oleh manusia merupakan sebuah upaya dalam menghadapi persoalan kehidupan yang sering melanda manusia seperti penderitaan, kemiskinan, malapetaka dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, Dale Cannon dalam uraiannya menjelaskan bahwa terdapat enam cara manusia dalam beragama, salah satunya adalah dengan melalui cara ritus suci.⁵

Indonesia yang dihuni oleh masyarakat baik yang berada di daerah pegunungan dengan mata pencaharian bertani atau berkebun,⁶ serta yang berada di daerah pantai atau pesisir dengan mata pencaharian sebagai nelayan memiliki ritual khusus yang pada intinya bertujuan agar dalam menjalani profesi mereka terhindari dari bahaya dan hasil panen meningkat.

Begitu juga dengan masyarakat pesisir di Kelurahan Gudang Lelang Kecamatan Teluk Betung Selatan yang memiliki tradisi sedekah laut. Menurut Carkadi bahwa tujuan diadakannya ritual “Sedekah Laut” adalah supaya hasil panen para nelayan berlimpah, juga diberikan keselamatan dalam melaut.⁷

Tradisi sedekah laut ini dilakukan pada bulan-bulan tertentu berdasarkan penghitungan (tanggal atau hari baik) dengan cara memotong kerbau. Kepala kerbau di bawah ke tengah laut sebagai persembahan terhadap “penunggu laut”, sedangkan daging kerbau tersebut dimakan secara bersama atau dibagikan kepada masyarakat setempat. Tujuannya tidak lain adalah, agar para nelayan diberikan keselamatan, dan hasil tangkapan pun menjadi lebih banyak. Hal tersebut dapat dipahami, karena profesi mereka sebagai nelayan akan sangat tergantung dengan situasi dan kondisi alam. Jika cuaca alam mendukung, maka hasil

⁵Penjelasan secara detail tentang keenam cara manusia beragama, lihat Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, terj. Djam’annuri dan Sahiron (Jakarta : Departemen Agama, 2002), khususnya bagian III.

⁶Uraian tentang tradisi masyarakat daerah pegunungan, lihat secara detail Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta : Yayasan Semesta, 2001).

⁷Wawancara dengan Carkadi (Ketua KUD Nelayan Gudang Lelang), Bandar Lampung : 25 Februari 2013.

tangkapan pun menjadi banyak, sebaliknya jika cuaca alam tidak mendukung, hasil panen pun mengalami penurunan. Oleh karena itu, agar alam mendukung dan hasil tangkapan berlimpah perlu dilakukan tradisi sedekah laut. Jika merujuk Mariasusai Dhavamony, maka ritual sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Gudang Lelang masuk pada jenis ritual faktitif dimana ritual tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.⁸

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, penulis menemukan bahwa tradisi sedekah laut pada masyarakat Gudang Lelang yang terdiri dari etnis Jawa, Cirebon, Banten, Sunda yang kesemuanya beragama Islam dan dilakukan setiap tahun. Tetapi yang menarik adalah bahwa tradisi tersebut dilakukan oleh penduduk pendatang dari luar Lampung. Hal ini tentu berbeda dengan daerah-daerah lain, misalnya di Cirebon, bahwa yang melakukan tradisi sedekah laut adalah nelayan yang memang berasal dari Cirebon dan telah dilakukan secara turun menurun.

B. Religi dan Masyarakat Pesisir

1. Religi

Rumusan teoritis tentang religi sesungguhnya dapat dilihat dari dua perspektif, yakni perspektif teologi dan perspektif antropologi. Perspektif teologi tentu saja memandang bahwa religi atau agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur tata cara ketundukan dan kepatuhan manusia dengan Tuhannya. Sudut pandang ini kelihatan agak kaku karena mendudukan manusia sebagai subjek sekaligus objek dari aturan tata aturan tersebut, dan sebaliknya mendudukan agama sebagai teks atau doktrin. Selain itu, religi dari perspektif teologi menurut penulis, penekannya lebih pada agama-agama formal yang ada pada saat ini. Sedangkan perspektif antropologi mencoba melihat religi sebagai sebuah keyakinan yang dimiliki oleh manusia dimana dalam ekspresi ketundukannya manusia melakukan ritual-ritual. Penekanannya lebih pada sebuah keyakinan meskipun belum terlembagakan secara formal. Artinya dimana saja manusia yang

⁸Lihat Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius,1995), hlm. 175.

memiliki suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap sesuatu yang maha kuasa meskipun belum terbentuk, maka disitu sesungguhnya ada religi. Oleh karena itu, dalam konteks ini rumusan teoritis yang akan penulis paparkan adalah lebih pada pengertian religi dari perspektif antropologi.

Betapapun kompleksnya pengertian rentang religi, namun kesemuanya harus memuat data tentang keyakinan, ritus dan upacara sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Demikianlah definisi tentang religi, yakni definisi yang memuat hal-hal keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan di samping hal-hal menyangkut para penganutnya sendiri.

Kepercayaan atau keyakinan merupakan salah satu struktur religi. Namun demikian, menurut Firth keyakinan itu sendiri secara terpisah dengan unsur-unsur lainnya bukanlah agama, kecuali bila ia disatukan dengan upacara dan “perbuatan duniawi” lainnya yang terkait dengan keyakinan tersebut barulah membentuk suatu religi secara utuh. Dalam pengertian yang sempit, kepercayaan meliputi keyakinan adanya Tuhan (Tuhan tunggal atau berbilang banyak) atau sesuatu yang dipandang adikodrati (*supernatural*) yang menggenggam dan menentukan nasib manusia. Sedangkan dalam pengertian yang luas, kepercayaan meliputi keyakinan kehidupan baru sesudah mati, tentang yang sakral dan yang duniawi, yang boleh dan yang dilarang, yang halal dan yang haram, yang baik dan yang jahat. Dengan keyakinan-keyakinan tersebut orang-orang berusaha memberikan dasar pertautan segenap tindakan dan hubungan-hubungannya.⁹

Adapun struktur religi selanjutnya yaitu ritual atau upacara.¹⁰ Ritual merupakan unsur yang sangat signifikan dalam sebuah religi. Dalam konteks ini Mariasusai Dhavamony menegaskan ekpresi keagamaan yang terutama ditampakkan dalam ritual. Lebih jauh ia mensinyalir bahwa ritual merupakan

⁹Lihat Radam, *Religi.....*, h. 42.

¹⁰Pada pembahasan ini, peneliti tidak membedakan secara tegas antara ritual dengan upacara, karena yang dimaksud ritual tidak lain merupakan upacara keagamaan. Oleh karena itu penggunaan kata tersebut dalam penelitian ini seringkali digunakan secara bergantian.

agama dalam tindakan.¹¹ Dengan begitu nampak bahwa ritual merupakan struktur religi yang sangat penting, bahkan Dale Canon dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam cara-cara beragama, ritual suci merupakan salah satu dari enam cara yang ia maksud.¹²

Menurut Mudjahirin Thohir, ritual merupakan bentuk dari penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara manusia kepada yang ghaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia kepada lingkungannya.¹³

Ritual memegang peranan yang cukup penting dalam religi, karena setiap kepercayaan yang ada pada manusia berada pada tataran konsep dalam hati atau batin, dan kepercayaan itu hanya mungkin di ekspresikan melalui ritual berupa praktek penyembahan terhadap realitas mutlak dalam berbagai macam waktu, tempat dan momentum.

Susanne Langer yang dikutip oleh Dhavamony menguraikan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atau simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekkan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Kalau tidak, pemujaan yang bersifat kolektif tidak dimungkinkan. Akan tetapi, sekaligus kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus menerus menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain, simbol-simbol itu menjadi rutin. Pengobjekan yang wajib cenderung menggeserkan simbol-simbol itu dari hubungan yang bermakna dengan sikap-sikap subjektif. Maka,

¹¹ Dhavamony, *Fenomenologi*, h. 167.

¹² Cara ritual suci adalah jalan apa pun menuju Tuhan melalui partisipasi dalam pelaksanaan ritual-ritual yang telah ditetapkan, yang menjanjikan tata tertib dan vitalitas dengan mengantarkan lagi seseorang masuk ke dalam pola-pola Ilahiah yang orisinal (arketip/pola dasar) dari kehidupan yang penuh makna melalui sakramen. Lihat Canon, *Enam Cara*, h. 12.

¹³ Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir* (Semarang : Bendera, 1999), h. 260.

lama kelamaan hilanglah resonansi antara simbol dengan perilaku dan perasaan-perasaan dari mana simbol itu berasal.¹⁴

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam. (1) Tindakan magi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistik; (2) tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini; (3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas; dan (4) ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.¹⁵

Oleh karena itu adalah sangat tepat mengkaitkan kategori ritual Dhavamony sebagaimana telah dijelaskan diatas dan digunakan untuk menganalisis ritual masyarakat nelayan (khususnya masyarakat nelayan kelurahan Kangkung), yaitu ritual konstitutif dan faktitif. Sebab, ritual yang dilakukan pada prinsipnya adalah penghormatan terhadap kekuatan alam semesta dan sekaligus dapat membangkitkan kekuatan, motivasi, dan semangat kebaharian, atau bersifat konstitutif. Selain itu, ritual yang dilakukan juga berfungsi untuk peningkatan produktivitas dan peningkatan kesejahteraan, atau bersifat faktitif. Dalam konteks tertentu, praktik ritual nelayan lebih banyak berada dalam ranah faktitif ketimbang konstitutif. Artinya, meski sebagian nelayan tidak lagi percaya dengan adanya kekuatan leluhur, namun mereka tetap melaksanakan ritual untuk kepentingan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan juga keselamatan.

Secara global, ritual dapat digolongkan pada dua keadaan yaitu ritual yang bersifat musiman dan ritual bukan musiman. Ritual-ritual musiman terjadi pada acara-acara yang sudah ditentukan, dan kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan suatu peristiwa dalam siklus lingkaran alam – siang dan malam, musim-musim, gerhana, letak planet-planet dan bintang-bintang. Namun yang tak kalah pentingnya adalah ritual-ritual bukan musiman yang dilaksanakan pada saat-saat krisis. Bagaimanapun, beberapa ritual bukan musiman ini (secara khusus

¹⁴Dhavamony, *Fenomenologi.....*, h. 174.

¹⁵*Ibid.*, h. 175.

ritual-ritual penerimaan) juga mengikuti kalender lingkaran hidup. Disamping itu, Ritual musiman hampir selalu bercorak komunal dan menyelesaikan secara teratur kebutuhan-kebutuhan yang berulang dari masyarakat sosial, sedangkan ritual bukan musiman (saat krisis) mungkin atau bisa jadi tidak bercorak komunal. Akan tetapi, semua tipe masyarakat nelayan memiliki kedua macam ritual tersebut.¹⁶

Sementara itu Mercia Eliade menunjuk makna yang lebih mendalam dari ritual. Menurutnya, ritual mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan ke dalam lingkup yang suci atau kudus. Pada dasarnya, dalam makna religiusnya ritual merupakan gambaran prototipe yang suci, model-model teladan, arketipe primordial; sebagaimana dikatakan, ritual merupakan pergulatan tingkahlaku dan tindakan makhluk ilahi atau leluhur mistis. Ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalurkan dasar masyarakat. Para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dalam melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi dan hidup anggota kelompok tersebut.¹⁷

Sedangkan jika dilihat dari fungsinya, menurut Mudjahirin Thohir, ritual mempunyai fungsi ekspresif dan fungsi kreatif. Fungsi ekspresif adalah karena ritual itu menggambarkan bentuk-bentuk simbolik disertai nilai-nilai kunci dan orientasi budaya masyarakat yang bersangkutan. Semuanya itu menunjukkan nilai-nilai dasar di dalam bentuk dramatik, dan mengkomunikasikannya baik kepada partisipan yang terlibat ke dalamnya maupun kepada pengamat yang berada di luarnya. Adapun fungsi kreatifnya yaitu ritual mencipta atau merumuskan kembali kategori-kategori melalui suatu cara bagaimana manusia memahami, menanggapi dan menerima kenyataan suatu aksioma yang didasari suatu struktur sosial, aturan-aturan alam, dan aturan-aturan moral.¹⁸

Dengan begitu dapat dipahami bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara keyakinan atau kepercayaan dengan ritual

¹⁶ Thohir, *Wacana Masyarakat*, h. 179.

¹⁷ *Ibid.*, h. 183.

¹⁸ Thohir, *Wacana Masyarakat.....*, h. 260.

yang merupakan struktur religi. Sebab kepercayaan merupakan salah satu struktur religi yang berada pada ranah teoritis, sedangkan untuk merealisasikan kepercayaan tersebut, maka ritual pun memposisikan dirinya pada ranah praktis sebagai manifestasi dari adanya kepercayaan. Keduanya dapat dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan, karena religi menuntut adanya kedua hal tersebut sehingga menjadikan bangunan religi menjadi nyata dan kokoh.

Manifestasi religiositas pada individu masyarakat melahirkan berbagai macam sikap dan perilaku keagamaan. Secara individu, religi yang dijalankan secara sungguh-sungguh dapat menjadikan individu yang “taat”. Hal ini secara sederhana dapat dilihat pada berbagai macam pola tingkahlaku individu itu sendiri, misalnya – dalam Islam – rajin sholat, berpuasa, mengeluarkan zakat, menjalankan ibadah haji, tawadhu’, sopan, tidak sombong, jauh dari sifat dengki dan iri. Singkatnya, segala perilaku individu tersebut mencerminkan ajaran yang telah dianjurkan oleh agamanya. Begitu juga dengan perilaku individu-individu penganut agama lain. Sedangkan bagi individu yang tidak menjalankan nilai-nilai religiositas dengan baik, maka berakibat pada munculnya karakter individu yang tidak baik pula, misalnya tidak sopan, bertindak semaunya bahkan merugikan orang lain, mencuri, durhaka dan lain-lain.

Sedangkan secara kelompok manifestasi religiositas ini nampak pada munculnya rasa solidaritas yang tinggi baik dalam lingkungan skala kecil maupun skala besar, bahkan melampaui batas wilayah negara maupun benua. Pada kasus ini, solidaritas kelompok yang didasari oleh manifestasi religiositas yang tinggi kerap kali berubah menjadi hal yang menakutkan karena diekspresikan dengan tindakan-tindakan pembunuhan atau bunuh diri yang disertai dengan peledakan karena didasari oleh ekspresi fanatisme religiositas. Sehingga tidak jarang, akibat dari perilaku tersebut, justru bertentangan dengan spirit religiositas itu sendiri.

Kesemua itu merupakan manifestasi religiositas pada semua tipe masyarakat; seperti masyarakat kota, masyarakat desa, masyarakat pegunungan, masyarakat pesisir dan lain-lain. Dari situ dapat dipahami bahwa manifestasi religiositas yang sungguh-sungguh muncul dari getaran jiwa yang meyakini adanya sesuatu *the ultimate reality* yang senantiasa mengawasi, melihat, dan

mengontrol setiap individu masyarakat. Dengan munculnya getaran jiwa tersebut, maka manusia akan senantiasa berbuat baik serta meninggalkan perbuatan yang tidak baik.

2. Masyarakat Pesisir

Secara sederhana dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan masyarakat pesisir adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang mendiami atau hidup di daerah pesisir atau pantai. Sedangkan profesi mereka rata-rata adalah nelayan yaitu sebagai pencari ikan di laut baik yang menggunakan peralatan penangkapan ikan secara sederhana ataupun modern. Menurut Mudjahirin Thohir istilah nelayan adalah batasan sosial yang diacukan kepada siapa saja yang bekerja di laut dalam kerangka mencari atau menangkap ikan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan primer atau komoditi.

Tentang apakah dalam mencari atau menangkap ikan tadi menggunakan perahu, atau kapal, termasuk alat-alat kail atau jaring, itu adalah soal piranti. Piranti seperti apa yang dipilih sangat dipengaruhi baik oleh tujuan di balik upayanya itu sendiri, tingkat pengetahuan (*local knowledge*) dan teknologi. Di balik itu semua, harus ada yang mendasari bagaimana masyarakat nelayan itu bekerja dan bekerjasama yaitu pranata sosial. Pranata sosial merupakan konsep-konsep tentang aturan main, kepatutan, dan etika bagi warga bagaimana mereka bisa bekerja dan bekerjasama guna mencapai tujuan bersama dengan selamat.¹⁹

Arifuddin Ismail menegaskan; komunitas nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan dengan profesi penangkapan ikan di laut. Dengan kata lain, nelayan adalah orang-orang yang mencari nafkah secara langsung dari laut yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Orang-orang yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan, khususnya yang berhubungan dengan penangkapan ikan, disebut nelayan, terlepas dari variasi tangkap yang dimiliki.²⁰

Saat ini, meskipun sebagian masyarakat pesisir sudah banyak yang berprofesi lain selain nelayan, seperti pedagang,

¹⁹Lihat Mudjahirin Thohir, "Kata Pengantar", dalam Ismail, *Agama Nelayan....*, h. x.

²⁰*Ibid.*, h. 79.

guru, Pegawai Negeri Sipil, bertani atau pekerjaan lain yang tidak berkaitan dengan nelayan, akan tetapi tidak jarang diantara mereka yang memiliki usaha atau semacam alat-alat penangkapan ikan misalnya perahu atau motor laut yang disewakan atau dikerjakan oleh orang lain dengan cara bagi hasil berdasarkan kesepakatan yang buat pada saat pertamakali pekerjaan akan dimulai.

Masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik tersendiri pula. Pada umumnya karakteristik masyarakat pesisir adalah terbuka, lugas, dan egaliter. Menurut Mudjahirin Thohir, hal ini dapat dijadi dari tiga aspek, yaitu (1) aspek kondisi geografis tempat tinggal, (2) aspek jenis-jenis pekerjaan yang umum ditekuni oleh penduduk yang bersangkutan, dan (3) aspek kesejarahan dalam konteks masuknya ajaran Islam.²¹

Secara geografis, wilayah pesisir memberi peluang kepada penduduknya untuk memanfaatkan sumber daya alam, termasuk sumber hayati seperti tanaman-tanaman khas pantai, budi daya laut, dan yang paling pokok kekayaan laut seperti ikan dan yang sejenisnya. Keberadaan lingkungan alam, jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan, dan daerah pantai itu sendiri dilihat dari aspek geo-politik berpengaruh kepada kebudayaan dan sifat orang pesisir yang terbuka, lugas dan egaliter.

Keterbukaan orang pesisir adalah berkaitan dengan tata ruang fisik (lingkungan alam pantai) yang terbuka dan tata ruang sosial terutama dalam berinteraksi dengan atau kepada pihak luar. Secara historis, masyarakat pesisir sudah terbiasa melakukan transaksi perdagangan ke daerah lain melalui jalur laut. Di samping itu pula, mereka juga sudah terbiasa menerima kehadiran orang-orang asing yang datang ke daerah pantai, terutama daerah-daerah yang berdekatan dengan wilayah pesisir tersebut. Perilaku lugas yaitu berkata apa adanya kepada sesama adalah karakter asli mereka di dalam melakukan strategi adaptasi agar dapat *survive* di dalam kegiatan bersosial, berekonomi bahkan dalam keberagaman.

Dalam konteks sejarah Islam pesisir di Nusantara, paham Islam yang bercorak sufistik yang diperkenalkan kepada

²¹Mudjahirin Thohir, *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir; Studi Orang Islam Bangsari Jepara* (Jakarta : PPs UI, 2002), h. 35.

penduduk pesisir, adalah yang mengenai persamaan hak dan derajat manusia di hadapan Allah adalah sama, kecuali hanya ditentukan oleh kualitas ketakwaan yang membedakannya. Misi Islam yang demikian itu, menurut Simuh yang dikutip oleh Mudjahirin Thohir, dapat membawa daya tarik tersendiri masyarakat pesisir kelas sosial bawah, yang sekaligus mempengaruhi kepribadian mereka untuk selalu bersikap lugas dan egaliter.²²

Sikap apa adanya yang diekspresikan oleh sebagian besar masyarakat pesisir tampak di dalam melakukan interaksi-interaksi verbal yaitu di saat berbicara dengan retorika yang lugas, langsung pada persoalan pokok, tidak banyak basa-basi. Kelugasannya pun dibarengi dengan kebahasaannya yang sederhana. Dengan kata lain, di dalam berinteraksi antarsesama, umumnya orang pesisir lebih menekankan substansi (sesuatu yang dikehendaki), bukan dengan cara mengekspresikan keinginan mengemasnya secara berputar-putar (teoritis).

Karakteristik masyarakat pesisir lainnya adalah mudah menerima dan beradaptasi dengan sesuatu yang baru, termasuk budaya dari luar dirinya. Sehingga dengan begitu, masyarakat pesisir dikenal pola hidupnya (*life style*) yang mudah berubah dan fleksibel dalam menerima setiap perubahan, termasuk juga paham-paham keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa karakter masyarakat pesisir adalah terbuka, egaliter, dan lugas. Karakter ini terbentuk berdasarkan faktor sosial dan alam, dimana dalam kehidupan mereka yang berhadapan dengan kemungkinan masuknya orang dari daerah lain melalui jalur laut, sehingga mengharuskan mereka untuk terbuka agar dapat menyerap setiap informasi ataupun berupa material yang dibawa dari luar dengan menghargai para tamu tersebut dengan baik (egaliter), tetapi mereka juga bersikap lugas atau dengan kata lain ketika berbicara dengan orang lain mereka tidak banyak basa-basi dalam penggunaan bahasa, atau langsung kepada pokok persoalan.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang fleksibel dan cepat berubah, karena banyak menerima informasi ataupun pemikiran-pemikiran baru dari orang-orang yang datang kedaerah

²²*Ibid.*, h. 37.

mereka. Dengan kata lain, pada masyarakat pesisir sangat memungkinkan terjadinya dinamika internal yang bersumber dari faktor eksternal yang merembes dalam kehidupan keseharian mereka.

C. Gambaran Umum Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

Kelurahan Kangkung merupakan salah satu kelurahan yang terletak dibawah wilayah administrasi Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Sebelum berada diwilayah adaministrasi Kecamatan Bumi Waras, Kelurahan Kangkung masuk pada wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Nama Kelurahan Kangkung sesungguhnya diambil dari nama tanaman yang tumbuh di air atau rawa dengan cara merambat. Menurut sejarahnya, pada waktu Kampung Kangkung terdiri dari tanah daratan dan tanah rawa. Pada bagian daratan banyak ditumbuhi pohon kelapa dan pohon waru, sedangkan pada tanah rawa banyak sekali ditumbuhi tanaman kangkung. Sehingga untuk mempermudah mencari atau mengingat nama kampung kangkung pada waktu itu, maka dipakailah nama pohon kangkung sebagai nama Kampung Kangkung atau Kelurahan Kangkung.²³

Luas wilayah Kelurahan Kangkung adalah 30,7 Ha yang terdiri dari wilayah pemukiman, pekarangan, perkantoran, dan prasarana umum lainnya. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kelurahan Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut, sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Teluk Betung Selatan, sedangkan Barat berbatasan dengan daerah Pesawahan yang juga masuk dalam wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan. Kelurahan Kangkung memiliki 27 Kepala Rukun Tetangga.

Meskipun begitu akibat asimilasi dan pergaulan dengan etnis atau suku lain, saat ini telah terjadi perkawinan antar etnis seperti misalnya antara etnis Jawa dengan Sunda, Lampung dengan Jawa dan lain-lain. Hal tersebut menimbulkan akulturasi

²³Pemerintah Daerah Kotamadya Bandar Lampung, *Profil Kelurahan Kelurahan Kangkung*, (Bandar Lampung, 2011), h. 1.

budaya sehingga dalam praktek sehari-hari pun dimensi keaslian budaya asal pun tidak begitu kentara, dan lebih menonjolkan budaya secara nasional. Adapun yang dimaksud dengan lebih menonjolkan budaya secara nasional adalah seperti dalam suatu perkawinan, mereka tidak lagi sepenuhnya menggunakan cara-cara adat asli – meskipun tidak seluruhnya ditinggalkan – akan tetapi mencoba untuk bersikap netral dan hanya sebagian kecil saja yang masih dipakai. Begitu juga dengan penggunaan bahasa sehari-hari sebagai alat komunikasi. Masyarakat Kungkung dapat dikatakan seluruhnya telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan.

Penduduk Kelurahan Kungkung rata-rata berprofesi sebagai Pedagang/wiraswasta juga sebagai Buruh (Nelayan). Selain itu, ada juga yang menjadi Pegawai Negeri Sipil, TNI, POLRI. Jika dilihat dari Etnis, penduduk Kelurahan Kungkung mayoritas adalah pribumi (Lampung, Jawa, Sunda dan lain-lain), selain itu terdapat pula etnis Tionghoa dan Arab yang telah menjadi Warga Negara Indonesia. Sedangkan jika dilihat dari aspek keyakinan, penduduk Kelurahan Kungkung mayoritas beragama Islam, disamping terdapat pula yang beragama Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu.

Menurut Lurah Kungkung, bahwa meskipun disini terdiri dari berbagai macam penganut agama, akan tetapi tidak pernah terjadi keributan atau pun konflik yang berasal dari agama. Masyarakat sudah cukup memiliki toleransi terutama agama, sehingga masing-masing dapat saling menghargai terhadap penganut agama lain. Selain itu, masyarakat disini sudah terjadi akulturasi yang disebabkan oleh perkawinan antar etnis.²⁴ Dengan begitu dapat diungkapkan disini, bahwa susana keagamaan yang rukun dan saling toleransi dan juga suasana interaksi sosial kemasyarakatan telah berjalan dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa mayoritas masyarakat disana adalah beragama Islam, akan tetapi praktek keagamaan tidak hanya bersifat praktek ibadah seperti biasanya. Adapun yang dimaksud dari uraian tersebut, yaitu masyarakat Kungkung yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dimana

²⁴Disarikan hasil wawancara dengan Drs. Ediyalis (Lurah Kungkung), tanggal 13 September 2013.

profesi tersebut sangat bergantung kepada “kebaikan alam” seperti cuaca yang baik sehingga tidak terdapat badai atau gelombang besar yang pada gilirannya dapat memberikan hasil panen yang banyak bagi mereka. Oleh karena itu, masyarakat nelayan Kangkung mempraktekkan juga ritual Sedekah Laut yang dilaksanakan setahun sekali yang diantara tujuannya adalah dikala masyarakat sedang mencari nafkah ditengah laut, maka akan diberikan keselamatan serta mendapat hasil yang melimpah.

D. Konsep Religiositas dalam Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Kelurahan Kangkung

Menurut Arifuddin Ismail bahwa tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi merupakan ruang yang mengaitkan suatu masyarakat kontemporer dengan masa lalu. Masa lalu tidak pernah lenyap, dan senantiasa mewariskan serpihan yang menyediakan ruang dan lokus bagi fase berikutnya untuk melanjutkan proses. Mekanisme hubungan masa lalu dan masa kini melalui dua cara yaitu materi atau fisik, dan gagasan atau psikologi.²⁵

Lebih lanjut Ismail menjelaskan bahwa tradisi lahir melalui dua cara. *Pertama*, bersifat kultural. Ia muncul dari bawah, spontan dan massif. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang disebarkan melalui berbagai cara kemudian mempengaruhi rakyat. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, pemugaran peninggalan dan penafsiran ulang atas keyakinan. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. *Kedua*, bersifat struktural. Ia terbentuk dari kekuasaan elite dan melalui mekanisme paksaan.

Sesuatu yang sesungguhnya bersifat personal dianggap sebagai tradisi pilihan dan dijadikan tradisi kolektif melalui jalur kekuasaan seorang raja. Raja memungkinkan memaksa tradisi dinastinya kepada rakyat, atau kebiasaan-kebiasaan raja yang

²⁵Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 25.

lantas dipaksakan menjadi tradisi rakyat, bahkan menjadi kebudayaan bersama.²⁶

Tradisi memberikan legetimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Tindakan sosial yang terjadi saat ini selalu memerlukan legitimasi dari tradisi. Tradisi juga menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

Dalam berbagai hal, tradisi sedekah laut masyarakat Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung pun merupakan suatu kelanjutan dari tradisi masyarakat terdahulu terutama dari wilayah Cirebon. Sebagai gambaran, bahwa masyarakat nelayan Kelurahan Kangkung adalah mayoritas berasal dari wilayah Cirebon Jawa Barat yang memang sudah terkenal akan tradisi sedekah laut.²⁷

Jika merujuk pada penjelasan Arifuddin Ismail diatas, maka tradisi pada masyarakat Kelurahan Kangkung merupakan tradisi yang lahir bersifat kultural. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala KUD Mina Jaya, bahwa tradisi sedekah laut disini merupakan tradisi yang lahir dari bawah dan spontan serta dilakukan secara massif.²⁸

Terkait dengan sikap keberagamaan (religiositas) *vis-a-vis* tradisi sedekah laut masyarakat nelayan Kelurahan Kangkung, bahwa mereka menganggap hal tersebut merupakan warisan para nenek moyang mereka yang perlu dilestarikan yang tidak ada hubungannya dengan agama, meskipun dalam prakteknya menggunakan simbol-simbol agama. Adapun yang penulis maksudkan menggunakan simbol-simbol agama dalam praktek sedekah laut adalah dimana dalam penyelenggaraannya

²⁶*Ibid.*, h. 26.

²⁷Tradisi sedekah laut di Cirebon disebut dengan Nadran. Memang tidak diketahui mulai kapan dan oleh siapa kata Nadran dipergunakan. Sebab istilah tersebut sudah berlaku secara turun menurun. Nadran bermakna syukuran sekaligus permohonan akan keselamatan kepada sang Pencipta melalui makhluk-makhluk ghaib. Dalam arti, Nadran sebagai suatu upacara ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan melalui sang Penguasa Laut yang telah banyak memberikan rezeki dari hasil laut (ikan).

²⁸Wawancara dengan Kosim (Kepala KUD Mina Jaya) periode 2013-2017, tanggal 13 September 2013.

melibatkan tokoh agama yang didaulat untuk membacakan doa (khususnya doa untuk keselamatan bagi para nelayan) pada setiap rangkaian acara ritual sedekah laut.

Meskipun begitu, menurut salah seorang *informan* bahwa kegiatan tradisi sedekah laut, bukanlah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan pada setiap tahun. Sebab praktek tersebut memerlukan dana yang cukup besar yang harus ditanggung secara bersama, dan sekiranya para nelayan dalam keadaan paceklik, maka kegiatan tersebut bisa saja tidak dilaksanakan. Akan tetapi sejauh ini, tradisi sedekah laut selalu diadakan dalam setiap tahunnya. Jika dana yang terkumpul cukup banyak, maka acara tersebut diselenggarakan dengan meriah, sebaliknya apabila dana yang diperoleh dari sumbangan masyarakat sedikit, acara sedekah laut pun dilaksanakan secara sederhana.²⁹

Secara teoritis bahwa religiositas dapat dimaknai sebagai sikap keberagaman individu atau masyarakat yang dalam salah satu aktualisasinya mempercayai akan adanya hal yang ghaib atau *the ultimate reality*, yang menguasai alam semesta berikut isinya. Terkait dengan kepercayaan terhadap hal yang ghaib tersebut, maka individu atau masyarakat melakukan ritual atau upacara keagamaan sebagai wujud ungkapan syukur dan ketaatan sekaligus meminta perlindungan dari segala macam bahaya, kecemasan, kemiskinan dan lain sebagainya.

Tradisi sedekah laut pada masyarakat Kelurahan Kangkung pun merupakan salah satu bentuk ritual yang intinya adalah sebagai ungkapan syukur terhadap Allah yang telah memberikan rezeki dan keselamatan bagi para nelayan. Ritual yang memiliki tujuan seperti hal tersebut, jika merujuk pada Mariasusai Dhavamony masuk pada jenis ritual faktitif. Ritual faktitif yaitu untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.³⁰

²⁹Wawancara dengan Mashudi (Sekretaris KUD Mina Jaya), tanggal 13 September 2013.

³⁰Selain ritual faktitif, Dhavamony menyebutkan tiga macam ritual lainnya yaitu (1) tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; (2) tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini; (3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada

Secara historis, tradisi sedekah laut merupakan suatu wujud atau ekspresi religiusitas para leluhur masyarakat nelayan Kangkung dalam mempercayai adanya kekuatan supernatural di balik alam semesta. Tidak dapat dipungkiri bahwa sedekah laut adalah produk budaya nenek moyang yang terpengaruh oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Persinggungan antara budaya lokal dan kedua kepercayaan tersebut menghasilkan format ritual sedekah laut. Belakangan setelah Islam masuk ke Indonesia, maka doa-doa dalam upacara sedekah laut ada yang ditambah dan diganti dengan bahasa Arab yang sebagian diambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi pergeseran, bahwa ritual sedekah laut adalah produk sinkretisme antara budaya lokal yang sarat dengan ajaran animisme-dinamisme di satu sisi, dan Islam di sisi lain.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa konsep religiusitas dalam tradisi sedekah laut masyarakat Kangkung merupakan ekspresi terhadap rasa syukur dan ketaatan kepada Allah atas segala macam bentuk rezeki yang telah diberikannya, sekaligus memohon perlindungan terhadap segala macam bahaya, kemiskinan dan kecemasan. Ekspresi ini muncul dilatar-belakangi oleh profesi mereka sebagai nelayan yang sangat rentan terhadap keselamatan diri mereka terutama ketika sedang melaut.

E. Prosesi Pelaksanaan Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung

Latar belakang tradisi sedekah laut baik yang ada di Kelurahan Kangkung maupun di berbagai daerah atau wilayah Indonesia didasari oleh adanya kepercayaan masyarakat, bahwa laut mempunyai "penguasa". Oleh karena itu, diadakanlah persembahan berbentuk sesajian kepala kerbau dan berberapa hasil bumi, yang bertujuan agar terhindari dari bencana yang diakibatkan oleh "kemarahan sang penguasa laut".

Memang dari catatan sejarah, tidak diketahui mulai kapan dan oleh siapa tradisi ini dinamakan, dan siapa yang mulai pertama kali melakukannya. Sebab tradisi ini telah dilakukan secara turun menurun, terutama bagi masyarakat pesisir. Hal ini

sebagaimana dijelaskan oleh Fadli, “kami tidak mengetahui sejak kapan pertamakali tradisi ini dilaksanakan, sebab bagi kami yang terpenting adalah melestarikan tradisi tersebut, adapun tujuannya adalah dimana para nelayan yang tersebar di berbagai tempat (dalam daerah Teluk Lampung) dapat saling kenal, dan menyatukan hati dan perasaan. Selain itu para nelayan juga berharap agar dalam menjalani profesi mereka dalam mencari ikan, akan terhindari dari bahaya dan bencana (selamat), selain itu para nelayan juga diharapkan dapat memperoleh hasil yang melimpah”.³¹

Masyarakat nelayan (khususnya di Kelurahan Kangkung) sebagian besar menyadari bahwa selama mereka bekerja dan mencari nafkah di tengah laut, sepenuhnya menggantungkan seluruh hidupnya kepada kemurahan alam sebagai anugerah Yang Maha Pemurah. Sebagai manifestasi rasa bersyukur kepada Tuhan, masyarakat nelayan mengadakan acara sedekah laut dalam setiap tahunnya.

Pada dasarnya penyelenggaraan sedekah laut adalah pelaksanaan ritual dalam bentuk syukuran nelayan dengan melarungkan ke tengah laut berupa sesajian kepada kerbau, dan beberapa jenis makanan dan minuman yang ditambahkan pula kembang tujuh rupa. Selain itu juga diiringi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat seperti; diadakan bhakti sosial, khitanan massal, pemberian tali kasih bagi masyarakat sekitar yang dianggap tidak mampu, juga hiburan rakyat, dan juga pasar malam.

Menurut Kosim (Ketua KUD Mina Jaya), bahwa terdapat beberapa tujuan dari penyelenggaraan sedekah laut khususnya di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras, yaitu :

1. Sebagai ekspresi rasa syukur dan terima kasih masyarakat nelayan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rezeki yang diperoleh dari laut selama satu tahun sebelumnya. Sekaligus diberikan keselamatan dalam mencari ikan pada tahun berikutnya.

³¹Wawancara dengan Fadly (warga Kelurahan Kangkung), tanggal 13 September 2013.

2. Untuk memelihara semangat kebersamaan dan gotong royong juga kerjasama, utamanya sesama masyarakat nelayan.
3. Membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk lebih membuka diri, sehingga dapat menambah wawasan kebaharian.³²

Secara singkat proses pelaksanaan sedekah laut adalah sebagai berikut :

1) *Ngeruwat* Wayang Purwa

Wayang purwa adalah seniman rakyat yang dikenal dengan wayang kulit dan diperakan oleh Ki. Dalang. *Ngeruwat* wayang purwa ini dimaksudkan untuk menceritakan kisah kehidupan nelayan dan kaitannya keharusan untuk menghormati sang penguasa laut. Biasanya wayang purwa ini melambangkan akan kehidupan manusia (dalam hal ini nelayan) tak ubahnya seperti wayang. Sehingga dalam kehidupannya membutuhkan kehadiran Tuhan dan “Sang Penguasa Laut” agar selamat dan hidup sejahtera. Pagelaran wayang purwa ini merupakan rangkaian acara wajib dalam upacara sedekah laut. Tujuan dari diadakannya pagelaran wayang kulit ini adalah sebagai salah satu upaya selamatan untuk membersihkan lokasi khususnya tempat nelayan merapat (pelabuhan nelayan) dari segala hal yang bernuansa negatif dan menjaganya agar tercipta keadaan yang aman dan tentram, serta terhindari dari berbagai musibah yang akan menimpanya.

2) Pawai perahu ke laut.

Hal ini dimaksudkan sebagai media untuk melepas wadah sajen yang berbentuk perahu kecil dan berisi bunga tujuh macam dan berbagai sajian, serta kepala kerbau. Wadah sajian ini dibawa ke tengah laut untuk dipersembahkan kepada sang penguasa laut dengan dikawal oleh perahu-perahu nelayan yang juga dihias dan diberi sesajen bunga tujuh rupa, kopi, rujkan, satu batang rokok dan kelapa muda. Sesampai dengan laut, semua perahu membentuk suatu lingkaran dengan berporoskan kepada perahu yang memuat sajen dan seorang pawang. Sang pawang pun membacakan mantranya sambil membakar kemenyan dan

³²Disarikan dari hasil wawancara dengan Kosim (Ketua KUD Mina Jaya), tanggal 13 September 2013.

menaburkan bunga kelaut, kemudian sajian tersebut ditenggelamkan atau dilepaskan ke laut yang pada gilirannya menjadi rebutan para nelayan yang mengikuti upacara tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa sesajen itu akan membawa berkah dalam kehidupannya. Sementara dalam sesajian terdapat berbagai unsur seperti makanan, minuman, dan bunga, dan juga hewan atau binatang, dengan rincian sebagai berikut :

- a) Unsur makanan terdiri dari bubur merah, bubur putih, nasi tumpeng putih, ketupat, bubur dan pepes.
- b) Unsur minuman terdiri dari limun merah, air soda, arak putih, kopi manis, kopi pahit, teh manis, teh pahit dan air bening.
- c) Unsur rujak (rurujakan) terdiri dari rujak kelapa, rujak pisang, dan rujak asam.
- d) Unsur buah-buahan terdiri dari; mangga, jeruk, salak, apel, jambu air, belimbing, pepaya, nanas, rambutan, dan pisang.
- e) Unsur rokok terdiri dari; madat, cerutu, tembakau.
- f) Unsur bunga terdiri atas; mawar, kenangan, melati, cempaka, duribang, dan bunga kertas yang dimasukkan ke dalam wadah berisi air.
- g) Unsur binatang terdiri atas; kepala kerbau, dua ayam putih yang masih hidup dan ayam camani (warna dan darahnya berwarna hitam) yang telah dipanggang.
- h) Unsur kendil liwat, di dalamnya berisi nasi putih dan di atasnya ditumpangi bawang merah, terasi dan cabe merah dipanggang.³³

Selain kegiatan tersebut, ada juga kegiatan lain yang bersifat tambahan. Kegiatan ini selain bagian yang bersifat hiburan juga bersifat sosial, serta merupakan momentum peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya pasar malam. Jenis kegiatan penunjang, antara lain :

- a) Pertunjukan kesenian dan sandiwara.
- b) Panggung hiburan terbuka.
- c) Pemutaran film.
- d) Pasar malam.
- e) Sunatan Massal.

³³*Ibid.*

f) Pemberian talikasih bagi keluarga yang tidak mampu.

Adapun kegiatan sedekah laut biasanya dilaksanakan di sekitar wilayah pelelangan “Gudang Lelang” yang secara administratif masuk wilayah Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Kegiatan sedekah laut ini biasanya diselenggarakan selama 7 hari, yang diawali dengan kegiatan penunjang dan di hari pelaksanaan puncak sedekah laut di penghujung hari ketujuhnya. Waktu pelaksanaan yang dijadikan patokan disaat musim ikan yaitu biasanya dari bulan Agustus sampai Nopember. Tetapi bisa juga yang menjadi patokan adalah pada bulan Muharam.

F. Pemahaman Masyarakat Kelurahan Kangkung Terhadap Tradisi Sedekah Laut

Pada setiap kelompok masyarakat, baik yang berada didaerah dataran, pegunungan maupun pesisir hampir bisa dipastikan memiliki tradisi yang kadangkala disengaja atau tidak seringkali dikaitkan dengan agama ataupun kepercayaan. Hal tersebut merupakan warisan dari leluhur masyarakat daerah masing-masing dan sangat terkait pula dengan pola kerja atau sistem mata pencaharian mereka.

Naluri manusia salah satunya adalah mempertahankan kehidupan dan menjaga keturunan mereka agar tetap *survival*, oleh karena itu salah satu cara untuk mempertahankan hidup adalah dengan mencari nafkah untuk kehidupan. Pencarian nafkah kehidupan pada masyarakat yang masih tradisional – untuk tidak mengatakan masyarakat primitif – berdasarkan historisnya, sangat bersentuhan dengan kepercayaan bahwa pada setiap dataran, pegunungan maupun lautan terdapat sesuatu yang menguasainya, sehingga dengan demikian perlu untuk melakukan ritual sebagai upaya agar “sesuatu yang menguasai” tadi dapat memberikan keselamatan ketika masyarakat sedang mencari nafkah sekaligus dapat memberikan hasil panen yang berlimpah.

Secara umum, pemahaman masyarakat Kelurahan Kangkung terhadap tradisi sedekah laut dapat di kelompokkan sebagai berikut :

Pertama, sedekah laut sebagai sarana aktivitas sosial. Dalam konteks ini sedekah laut lebih berfungsi sebagai wujud kegiatan yang bersifat konsolidasi sosial, terutama yang berkaitan

dengan semangat kohesivitas sosial yang telah diwariskan para pendahulu mereka, bahwa sedekah laut selain sebagai wujud ritual religiusitas, sekaligus sebagai sarana perekat sosial seluruh masyarakat di Kelurahan Kangkung, baik yang berprofesi sebagai nelayan ataupun bukan. Artinya, semangat gotong royong dalam melakukan setiap pekerjaan hendaknya di giatkan kembali dengan cara melakukan pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat perbedaan latar belakang agama, suku, budaya dan lain-lain.

Kedua, sedekah laut sebagai pelestarian warisan budaya dan ritual keagamaan masyarakat setempat yang perlu dilestarikan oleh generasi selanjutnya demi mempertahankan identitas budaya lokal yang mereka miliki. Pada konteks ini, sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa masyarakat nelayan Kangkung adalah masyarakat yang berasal dari luar Lampung, khususnya dari Cirebon. Oleh karena itu yang dimaksud dengan pelestarian budaya dalam kalimat diatas adalah pelestarian budaya lokal yang berasal dari Cirebon, dan bukan budaya yang berasal dari daerah setempat (Lampung).

Pada konteks ini terdapat nilai-nilai dalam tradisi sedekah laut yang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan Kangkung sebagai warisan budaya leluhur mereka – diluar aspek komodifikasi – diantaranya: a) wujud rasa syukur kepada Tuhan dan penunggu laut, b) menghormati dan melestarikan budaya leluhur, dan c) memelihara sikap gotong royong di antara mereka. Sehingga dengan ketiga nilai yang masih dipertahankan masyarakat nelayan, maka tradisi sedekah laut menjadi suatu yang diprioritaskan untuk dilaksanakan pada setiap tahunnya.

Ketiga, sedekah laut sebagai sarana peresmian dan sosialisasi pembangunan swadaya masyarakat, seperti Koperasi Mina Jaya yang merupakan wadah berkumpulnya para nelayan serta media bagi para nelayan untuk melakukan peminjaman modal maupun tempat menabung. Koperasi ini memang dibangun berdasarkan swadaya masyarakat nelayan Kangkung. Dengan disertakan ritual sedekah laut, pada saat peresmian Koperasi misalnya atau pun tempat-tempat lain yang memang berasal dari swadaya masyarakat, maka akan menambah semakin semaraknya acara tersebut.

Demikian diantara pemahaman masyarakat Kangkung terhadap ritual sedekah laut. Akan tetapi yang paling utama dari

pemahaman terhadap tradisi sedekah laut tersebut adalah sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya juga agar terhindari dari mara bahaya ketika para nelayan tengah mencari nafkah di laut.

G. Penutup

Sikap keberagamaan (religiositas) *vis-a-vis* tradisi sedekah laut masyarakat nelayan Kelurahan Kangkung merupakan salah satu bentuk ritual yang intinya adalah sebagai ungkapan syukur terhadap Allah yang telah memberikan rezeki dan keselamatan bagi para nelayan. Ritual kategori ini disebut ritual faktitatif yaitu untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Tradisi masyarakat Kelurahan Kangkung tentang sedekah laut yang dilakukan pada setiap tahunnya, adalah merupakan bentuk ekspresi penghormatan terhadap tradisi leluhur, dan sekaligus bentuk ekspresi religiusitas dengan mewujudkan keterpaduan antara sesuatu yang sakral dan yang profan. Proses inilah yang dinamakan sinkretisme dalam ritual-ritual keagamaan, dengan mengekspresikan dalam sebuah tradisi, semisal sedekah laut. Penyebutan ritual sedekah laut sebagai bagian dari sinkretisme disebabkan karena dalam pola kegiatannya tidak terceminkan bahwa ritual ini berasal dari ajaran Islam asli, sementara sebagian bacaan-bacaannya diambil dari al-Qur'an, seperti doa-doa ketika menjelang melarung sesajen ke tengah laut.

Pada dasarnya semua tindakan ritual seperti sedekah laut, merupakan suatu sarana bagi manusia beragama untuk bisa mentransformasikan dari dimensi profan ke dimensi sakral. Transformasi tersebut memerlukan proses yang tidak sederhana, sebab hal itu berkaitan dengan aspek psikologis seseorang tentang emosi keagamaannya. Salah satu contoh transformasi dari profan ke sakral seperti sesajen kepala kerbau yang tadinya sesuatu yang bersifat profan – karena dijadikan sesajen untuk sesuatu yang sakral dan supernatural, maka sesajen (bendawi) pun berubah sifatnya yakni menjadi sakral (suci) dan dianggap bertuah. Begitu juga dengan munculnya keragaman ekspresi terhadap ritual sedekah laut yang berdampak pada munculnya transformasi sebaliknya, yaitu dari sakral ke profan. Hal ini nampak pada

tindakan komodifikasi tradisi sedekah laut yang sebelumnya murni ritual yang sakral, berikutnya bergeser pada wisata dan pengetahuan bahari yang tentu bersifat profan. Dengan kata lain, prosesi sedekah laut, telah banyak mengalami modifikasi dengan menegosiasikan aspek sakral dan profan.

Demikianlah artikel ini dengan harapan, kiranya dapat bermanfaat dalam menambah wawasan keagamaan dan kepercayaan sehingga dapat lebih inklusif lagi, dan umumnya bagi berbagai masyarakat untuk lebih meningkatkan lagi rasa toleransi dan penghargaan terhadap berbagai macam tradisi yang ada dan berkembang pada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, terj. Djam'annuri dan Sahiron, Jakarta : Departemen Agama, 2002.
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, New York : Oxford University Press, 1996.
- Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian I*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir*, Semarang : Bendera, 1999.
- , *Kehidupan Keagamaan Orang Pesisir; Studi Orang Islam Bangsari Jepara*, Jakarta : Pascasarjana UI, Disertasi, 2002.
- Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta : Yayasan Semesta, 2001.
- Parsudi Suparlan, "Kata Pengantar", dalam Roland Robertson (ed.), *Agama : Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta : Rajawali Pers, 1995.
- Pemerintah Daerah Kotamadya Bandar Lampung, *Profil Kelurahan Kelurahan Kangkung*, Bandar Lampung, 2011.

Raymond Firth, *Elements of Social Organization*, Boston : Beacon Press, 1972.

-----, “Kepercayaan dan Keraguan terhadap Ilmu Ghaib Kampung Kelantan”, dalam Ahmad Ibrahim (ed.), *Islam di Asia Tenggara*, Surabaya : Lembaga Penulisan Universitas Airlangga, 1989.

*Penulis adalah Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.